

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP
PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI KEETISAN
PRAKTEK EARNINGS MANAGEMENT**

Noer Rochmah

Yeney Widya Prihatiningtyas

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of intellectual intelligence and spiritual intelligence simultaneously and partially on the perception of accounting student about the ethic of earnings management practices. The study was performed at 6 campuses in the Malang, namely University of Brawijaya (UB), State University of Malang (UM), University of Muhammadiyah (UMM), State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki), Islamic University of Malang (Unisma), and Merdeka University (Unmer). Research methods used in this study was descriptive and explanatory studies, supported by the survey method. Data collection was done by questionnaire. Further more data, obtained were analyzed with descriptive statistical methods and multiple linear regression. Results of this study show that: 1) intellectual intelligence and spiritual intelligence had simultaneous significant effect on the perception of accounting student about the ethic of earnings management practice, and 2) intellectual intelligence and spiritual intelligence had partial significant effect on the perception of accounting student about the ethic of earnings management practice. From this study it was found that the higher the IQ or SQ, earnings management is increasingly perceived as an unethical practice. In addition, it was found that the intellectual intelligence had dominant influence than spiritual intelligence on the perception of accounting student about the ethic of earnings management practice. However, it does not mean that SQ is not necessary, because SQ is essential part of intelligence and it is important to be taught. SQ has partially effected on the perception of the ethics of earnings management practices.

Keywords : *intellectual intelligence, spiritual intelligence, ethical perception, earnings management.*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis berkembang dengan sangat pesat dengan adanya pengaruh globalisasi. Hal ini berarti pengusaha mempunyai peluang yang sangat besar untuk maju dan mengembangkan usahanya secara internasional. Tapi di lain pihak, hal ini akan menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat, dimana pesaing usaha tidak hanya berasal dari wilayah atau negara yang sama, tetapi pesaing usaha juga datang dari seluruh wilayah di dunia. Untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, diperlukan sumber daya manusia yang terampil dan berkompeten dalam bidangnya. Hal ini menjadi tugas bagi lembaga pendidikan (universitas) untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan perusahaan.

Salah satu ilmu dan *skill* yang diberikan dalam universitas adalah akuntansi. Selama ini, patokan penilaian kemampuan mahasiswa akuntansi kebanyakan hanya didasarkan pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual adalah sebuah tingkat kecerdasan yang dinilai dari tingkat kecerdasan otak, dimana inti dari pemeringkatan kecerdasan didasarkan pada aktivitas otak. Selain menggunakan kecerdasan intelektual, kemampuan seseorang juga ditentukan berdasarkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang didasarkan pada tingkat spiritual mahasiswa akuntansi. Pada tingkat kecerdasan ini, mahasiswa tidak hanya menggunakan kecerdasan intelektual sebagai satu-satunya faktor penentu kecerdasannya, tapi juga menggunakan faktor-faktor lain yang lebih luas.

Selain itu, salah satu ilmu dan pemahaman yang wajib dikuasai oleh mahasiswa akuntansi adalah masalah etika. Menurut Khomsiyah dan Indriantoro (1998), etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu (Astuti *et al.*, 2011). Teori etika menyediakan kerangka yang memungkinkan individu untuk dapat memastikan benar tidaknya keputusan moralnya (Bertens, 2000: 66). Dengan adanya pendidikan etika, mahasiswa akuntansi diharapkan dapat menghadapi kondisi dimana dalam setiap keputusan yang diambilnya akan memicu permasalahan etika.

Salah satu masalah etika yang dihadapi oleh akuntan dewasa ini adalah mengenai manajemen laba (*earnings management*). Fischer dan Rosenzweig (1995), mendefinisikan *earnings management* sebagai salah satu praktek yang meningkatkan kecurigaan pada integritas akuntan dan atau manajer. Sementara Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika eksekutif suatu badan usaha menggunakan

kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan (Astika, 2007).

Dalam lingkungan bisnis kelak, mahasiswa akuntansi sebagai calon karyawan bisa jadi akan mengalami dilema untuk melakukan atau tidak melakukan praktek *earnings management*. Pada tahap tersebut, mahasiswa akuntansi akan membuat keputusan sesuai dengan persepsi etisnya terhadap praktek *earnings management* itu sendiri. Persepsi etis mahasiswa akuntansi terbentuk oleh pemahaman tentang akuntansi dan etika bisnis. Clikeman *et al.* (2000) melakukan penelitian untuk menguji empat faktor yang mempengaruhi persepsi penerimaan etika dari *earnings management*, yaitu jenis, arah, materialitas dan kecenderungan dari *earnings management*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi etis yang signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi antar semua faktor *earnings management* tersebut.

Selain penelitian mengenai persepsi etis mahasiswa terhadap *earnings management*, ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan individu mempengaruhi persepsi etis mereka. Misalnya, Tikollah *et al.*, (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Tikollah *et al.* (2006) menemukan bahwa kecerdasan intelektual secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Namun, kecerdasan spiritual secara parsial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Tikollah *et al.*, 2006).

Penelitian-penelitian terdahulu hanya terfokus pada perbedaan persepsi seseorang terhadap *earnings management*. Kali ini, peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kecerdasan seseorang mempengaruhi persepsi mereka mengenai keetisan praktek *earnings management*. Tingkat kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. *Earnings management* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praktek *earnings management* yang negatif, yaitu manipulasi laba yang dilakukan manajer untuk kepentingan sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: 1) Apakah IQ dan SQ berpengaruh secara simultan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*, dan 2) Apakah IQ dan SQ berpengaruh secara parsial terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Scott (2003: 305), *Agency Theory* adalah cabang dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen agar bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen dinyatakan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Agen, sebagai wakil dari prinsipal, memiliki wewenang untuk menjalankan perusahaan karena pada dasarnya prinsipal memperkerjakan agen agar dapat mendapatkan keuntungan secara maksimal. Namun, di sisi lain, agen juga memiliki kepentingan sendiri. Agen bekerja pada prinsipal karena ingin mendapatkan keuntungan.

Masalah yang mungkin timbul dalam hubungan antara prinsipal dengan agen adalah agen akan cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya sendiri. Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen akhirnya akan membawa mereka pada persetujuan kontrak yang saling menguntungkan antara keduanya. Agar prinsipal mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, maka agen harus dipastikan dapat bekerja dengan efektif. Agar agen dapat bekerja dengan efektif, maka agen harus dipenuhi tuntutannya, dengan syarat target yang diharapkan prinsipal dapat dipenuhi oleh agen. Tuntutan agen adalah agar mendapatkan kompensasi (bonus) yang sesuai dengan hasil kerasnya untuk mencapai target laba prinsipal. Pada akhirnya, terjadi ketergantungan antara prinsipal dengan agen, dimana keuntungan masing-masing pihak dipengaruhi oleh pihak yang lain.

Permasalahan kembali muncul apabila target yang diharapkan tidak dapat dicapai oleh agen. Pada akhirnya, agen akan berusaha untuk melakukan beberapa tindakan yang akan memperlihatkan bahwa seolah-olah target yang diminta prinsipal dapat dipenuhi. Tindakan agen untuk memanipulasi laba itulah yang dinamakan sebagai *earnings management*.

Earnings management

Scott (2003: 369) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer untuk beberapa tujuan tertentu. Pilihan kebijakan akuntansi ini muncul karena standar akuntansi biasanya memberikan beberapa pilihan untuk penggunaan metode akuntansi. Misalnya saja untuk persediaan, standar akuntansi memberikan pilihan penggunaan metode *First In First Out* (FIFO) dan metode *Average*. Manajer perusahaan tentu saja harus memilih salah satu dari metode yang ada. Dua pilihan metode tersebut akan menghasilkan laba yang berbeda jika digunakan. Disinilah muncul *earnings management*, dimana manajer dapat mengatur laba perusahaan dengan penggunaan kebijakan akuntansi. Menurut Holthausen (1990), terdapat dua konsep yang

merupakan kondisi yang saling melengkapi dalam memahami konsep *earnings management* (Astika, 2007). Lebih lanjut, disebutkan bahwa *earnings management* dikategorikan efisien apabila dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, namun *earnings management* dikelompokkan dalam kategori oportunistik jika dilakukan untuk tujuan manajer sendiri.

Earnings management adalah topik besar dari ambiguitas etika yang diasosiasikan dengan praktek (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan pendapat mengenai etis tidaknya praktek *earnings management*, yang membuat *earnings management* menjadi kontroversial dari sudut pandang etika. Dalam penelitiannya, Fischer dan Rosenzweig (1995) memandang *earnings management* sebagai serangkaian langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya tanpa menyebabkan peningkatan atau penurunan keuntungan yang dicapai suatu perusahaan dalam jangka panjang.

Persepsi Etis

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Tanpa Tahun: 479) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan langsung dari sesuatu. Menurut Robins dan Judge (2007: 169), persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Persepsi menjadi hal yang penting untuk dipelajari karena persepsi mendasari perilaku manusia.

Kata Etika berasal dari kata Yunani '*ethos*', yang bearti adat istiadat atau kebiasaan. Bertens (2000: 35) mendefinisikan etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward, Ward dan Deck, 1993 dalam Tikollah *et al.*, 2006).

Berdasarkan pengertian persepsi dan etika di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi etis adalah tanggapan dan penilaian yang muncul dari pemikiran kritis mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. persepsi etis atas suatu hal adalah persepsi individu mengenai keetisan hal tersebut.

Etika dan *Earnings Management*

Menurut Merchant dan Rockness (1994, dalam Clikeman *et al.*, 2000), pendapat akuntan profesional tentang penerimaan etika dari *earnings management* dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu jenis manipulasi (manipulasi akuntansi dan operasi), arah manipulasi,

materialitas, dan kecenderungan manipulasi. Dari segi jenis manipulasi, manipulasi operasi dapat lebih bisa ditoleransi daripada manipulasi akuntansi (Merchant dan Rockness, 1994, dalam Clikeman *et al.*, 2000). Dengan kata lain, manipulasi akuntansi dianggap lebih tidak etis daripada manipulasi operasi.

Kecerdasan Intelektual

Zohar dan Marshall (2005: 184) mendefinisikan Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa atau aturan aritmatika. Sebuah skor IQ menunjukkan tingkat dari beberapa kemampuan dasar tertentu, yang sebagian besar diwariskan (demikianlah yang diyakini), yaitu kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik (Zohar dan Marshall, 2005: 174).

Menurut Robins dan Judge (2007: 52), IQ adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi juga kemampuannya untuk menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik. Pada dasarnya, IQ berpikir sesuai dengan aturan logika formal, melalui tahap demi tahap dan terikat aturan (Askar, 2006).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Menurut Zohar dan Marshall (2005: 178), Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. "S" dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti 'kearifan', atau kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*) (Zohar dan Marshall, 2005: 178). Lebih jauh, Zohar dan Marshall (2005: 178) mengatakan bahwa SQ merengkuh segala sesuatu yang secara tradisional dimaksudkan sebagai kearifan, berlawanan dengan pemerolehan pengetahuan belaka atau dengan bakat yang relatif mekanistik dalam memecahkan masalah. Menurut Pasiak, (2002: 137), SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Tikollah *et al.* 2006).

Berpijak dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa SQ adalah tingkat kecerdasan seseorang yang meliputi kearifan dan prinsip mendasar dari dalam diri seseorang. Dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah, orang yang memiliki SQ yang tinggi tidak hanya akan terpengaruh oleh logika dan emosi, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari dalam hati.

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini ingin menguji pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktik *earnings management*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Clikeman *et al.* (2000) yang meneliti persepsi mahasiswa terhadap *earnings management*. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006) yang meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dilihat dari variabel independen maupun dependennya. Penelitian-penelitian terdahulu terfokus pada perbedaan persepsi etis mahasiswa terhadap praktek *earnings management* dilihat dari berbagai faktor. Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh IQ dan SQ sebelumnya hanya difokuskan kepada pemahaman akuntansi, persepsi laba, maupun sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini mencoba mencari adanya pengaruh antara IQ dan SQ terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*.

Perumusan Hipotesis

Menurut Robins dan Judge (2007: 52), IQ adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental. Orang yang memiliki IQ yang tinggi akan menggunakan logika untuk berfikir, sehingga tentunya akan lebih memahami apa yang dilakukan oleh seseorang dan apa akibat dari perbuatan itu. SQ adalah kecerdasan jiwa. Orang yang memiliki SQ akan terbimbing oleh visi dan nilai, sehingga akan bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam, dan hidup sesuai dengannya (Zohar dan Marshall, 2005: 208). Oleh karena itu, orang yang memiliki IQ dan SQ tinggi, selain menggunakan pengetahuan formal, orang tersebut juga akan cenderung akan berperilaku berdasarkan pemikiran jiwa yang cerdas. Dengan kata lain, orang yang memiliki IQ dan SQ tinggi akan menggunakan logika dan kata hati dalam berfikir, sehingga akan memomorsatukan kebenaran dan budi pekerti.

Earnings management akan dianggap sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk melaporkan laba yang diatur sedemikian rupa (tidak benar dan budi pekerti yang tidak baik). Oleh karena itu, akan dinilai sebagai perilaku yang tidak etis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi IQ dan/atau SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Semakin tinggi IQ dan SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan

semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

H₂ : Semakin tinggi IQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

H₃ : Semakin tinggi SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 6 perguruan tinggi di Malang dengan jumlah responden sebanyak 300 mahasiswa. Perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Brawijaya Malang (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki), Universitas Islam Malang (Unisma), dan Universitas Merdeka Malang (Unmer). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *judgment sampling*, dengan kriteria responden telah menempuh Matakuliah Teori Akuntansi dan Etika.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner di setiap kampus yang diuji. Kuesioner yang disebar sebanyak 300 namun hanya 293 kuesioner yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Analisis data yang meliputi pengujian instrumen (uji validitas dan reliabilitas), pengujian data (uji asumsi klasik), dan pengujian hipotesis dilakukan dengan program *SPSS 21*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas : Hasil pengujian menunjukkan koefisien nilai signifikansi residual adalah sebesar 1,000 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas : Dari hasil pengujian maka dapat diketahui nilai *tolerance value* 0,892 (di atas 0,10) dan juga nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) 1,121 (dibawah 10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas : Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa signifikansi korelasi IQ sebesar 0,786 (lebih dari 0,050), dan signifikansi SQ sebesar 0,781 (lebih dari 0,050), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linear ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda

menunjukkan nilai Sign Regresi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$); dan nilai Sign IQ dan SQ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$; $0,012 < 0,05$) (Lampiran 1). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa IQ dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*. Secara parsial juga ditemukan bahwa IQ dan SQ berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*. Selain itu, ditemukan bahwa IQ memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management*.

Pembahasan

Semakin tinggi IQ dan SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktek *earnings management* (Y). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006) yang menyimpulkan bahwa secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut semakin bersikap etis. Selain itu, penelitian Dwijayanti (2009) juga memberikan hasil yang sama, dimana IQ, EQ, SQ, dan SosQ berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi IQ, EQ, SQ, dan SosQ yang dimiliki mahasiswa, maka mahasiswa tersebut memiliki pemahaman akuntansi yang semakin tinggi. Kaimuddin (2012), juga mendapatkan hasil yang sama ketika melakukan penelitian mengenai pengaruh EQ dan SQ terhadap persepsi laba. Dari penelitian tersebut, Kaimuddin (2012) menemukan bahwa EQ dan SQ berpengaruh simultan dan signifikan terhadap persepsi laba. Sehingga semakin tinggi EQ dan SQ yang dimiliki mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan semakin etis persepsi mereka mengenai laba.

Individu yang memiliki IQ dan SQ yang tinggi akan memiliki pemahaman berfikir logis yang tinggi, sehingga akan dapat memvisualisasikan sebuah kejadian secara akurat dan tepat. Namun, penggunaan logika dalam berfikir ini, juga akan diimbangi oleh kecerdasan jiwa individu tersebut.

Individu yang memiliki IQ dan SQ yang tinggi, tidak hanya menggunakan logikanya saja untuk berfikir dan menganalisis suatu kejadian, tetapi juga menggunakan kata yang berasal dari dalam hatinya (sifat kesadaran diri). Hal ini akan membuat pandangan individu

atas sesuatu menjadi sarat oleh kebenaran, karena logika mereka menginginkan sesuatu sesuai pada tempatnya (patuh terhadap aturan), dan jiwa mereka menginginkan agar sesuatu harus diungkapkan dengan sebenarnya. Hal ini membuat orang yang memiliki IQ dan SQ tinggi cenderung menganggap *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

Earnings management adalah upaya mengelola laba yang dilakukan oleh manajer untuk suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, manajer memiliki kemampuan untuk mengatur angka laba akuntansi yang dilaporkan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan logika dan kata hati seseorang. Dengan adanya *earnings management*, berarti angka laba yang dilaporkan di laporan keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena angka tersebut sudah diatur sedemikian rupa demi keuntungan pihak tertentu. Dengan penalaran yang bagus, individu yang memiliki IQ dan SQ tinggi akan mengetahui bahwa praktek *earnings management* akan memberikan dampak positif terhadap satu pihak, dan dampak negatif bagi pihak lainnya. Selain itu, dengan sifat *holisme*, kepedulian, dan rasa keterpanggilan yang dimiliki, individu tersebut cenderung tidak dapat membenarkan praktek *earnings management* karena dianggap melanggar hak-hak beberapa pihak. Hal ini membuat orang yang memiliki IQ dan SQ tinggi akan mempersepsikan (menganggap) *earnings management* sebagai sebuah praktek yang tidak etis.

Semakin tinggi IQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual (X_1) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management* (Y). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa, maka semakin etis sikap mahasiswa tersebut. Selain itu, Febriyanti (2010) juga menemukan bahwa *intellectual capital* (IQ, EQ, SQ, dan SosQ) merupakan faktor pribadi kemampuan seseorang, sehingga tingkat pengetahuan seseorang dapat menjadikan seseorang lebih berperilaku etis. Dengan kata lain, semakin tinggi IQ, EQ, SQ, dan SosQ yang dimiliki individu, maka semakin etis sikap individu tersebut.

Orang yang memiliki IQ tinggi memiliki tingkat pengetahuan intelektual yang tinggi, sehingga cenderung bersikap lebih etis. Hal ini terjadi karena orang yang memiliki IQ tinggi dapat dengan mudah memahami suatu kejadian, sehingga dapat menilai implikasi dan akibat dari kejadian tersebut (Robbins, 2007: 53).

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan berperilaku secara rasional, yang menyinggung kata “mengapa” sesuai prinsip-prinsip tertentu yang dianutnya (Whitherington, 1985: 202). Individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan selalu mencari tahu alasan atau penyebab terjadinya sebuah peristiwa dan menilai peristiwa tersebut berdasarkan prinsip yang dianutnya. Dengan kata lain, individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung akan bersikap kritis kepada semua peristiwa, termasuk *earnings management*.

Earnings management tentu saja akan menguntungkan pihak manajer. Tapi di sisi lain, pemilik perusahaan akan dirugikan karena harus memberikan bonus pada saat bonus seharusnya tidak diberikan atau bonus yang sebenarnya tidak sebesar yang direkayasa. Orang dengan IQ tinggi akan memahani situasi ini, dan pada akhirnya cenderung memberikan penilaian bahwa *earning management* adalah praktek yang tidak etis.

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada kecerdasan spiritual terhadap persepsi etis mengenai praktek *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa dalam merespon sebuah skenario skandal etis manajer (dalam hal ini *earnings management*), lebih menggunakan logika daripada kata hati (kecerdasan spiritual). Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual selalu digunakan oleh individu untuk memecahkan masalah ataupun mengambil keputusan. Kecerdasan individual menjadi bagian yang penting dari pengambilan keputusan mahasiswa karena universitas cenderung hanya menekankan pendidikan pada aspek kecerdasan intelektual saja (Tikollah *et al.*, 2006). Hal ini membuat mahasiswa menjadi terbiasa untuk menomorsatukan logika ketika berfikir atau memecahkan masalah.

Semakin tinggi SQ yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan semakin mempersepsikan *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keetisan praktek *earnings management* (Y). Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Ludigdo (2001) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap etis seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung bersikap etis karena mereka menggunakan kata hatinya. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi juga memiliki tingkat kepedulian dan rasa keterpanggilan yang tinggi,

sehingga ketika menyadari sebuah situasi yang tidak adil, maka akan menganggap situasi tersebut tidak etis, karena telah merugikan pihak lain.

Hampir sama seperti pemilik kecerdasan intelektual tinggi, individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga senantiasa mempertanyakan alasan di balik setiap peristiwa. Hal ini tidak lepas dari sifat *holisme* yang mendominasi individu pemilik tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Individu tersebut akan bertanya apa alasan dibalik praktek *earnings management* yang dilakukan manajer. Ketika individu tersebut telah mengetahui alasannya, individu tersebut akan berpijak pada keyakinan yang dimiliki, tanpa memperhatikan persepsi individu lain tentang hal yang sama.

Earning management, yang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk penipuan, tentu saja akan dianggap negatif oleh individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini dikarenakan angka laba yang dilaporkan manajer bukan angka laba yang seharusnya dilaporkan, sehingga hal tersebut mengakibatkan pemilik perusahaan mendapatkan informasi yang kurang benar, dan mungkin akan membuat keputusan yang salah karena informasi yang tidak akurat. Hal ini tentu saja akan memunculkan rasa kepedulian dan keterpanggilan individu tersebut. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan menganggap praktek *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah *et al.* (2006), yang menyimpulkan bahwa SQ tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini terjadi mungkin karena subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, indikator untuk mengukur variabel dalam penelitian juga berbeda dengan Tikollah *et al.* (2006). Dalam penelitiannya, Tikollah *et al.* (2006) mengukur apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan penelitian ini meminta responden untuk menilai etis atau tidaknya praktek *earnings management*. Penilaian etis atau tidaknya praktek *earnings management* adalah salah satu bagian dari sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini juga kemungkinan juga menjadi salah satu faktor yang membuat hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tikollah *et al.* (2006)

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan: 1) IQ dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktek *earnings management*. Semakin tinggi IQ dan SQ individu, semakin maka individu tersebut akan semakin berpersepsi bahwa *earnings management* adalah praktek yang tidak etis, 2) IQ berpengaruh signifikan terhadap

persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktek *earnings management*. Semakin tinggi IQ, maka individu tersebut akan semakin memandang *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis. Selain itu, IQ memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada SQ terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktek *earnings management*. Namun demikian, SQ tetaplah menjadi bagian yang penting dari tingkat kecerdasan, karena SQ menggambarkan kecerdasan jiwa individu, dan 3) SQ berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktek *earnings management*. Semakin tinggi IQ, maka individu akan semakin memandang *earnings management* sebagai praktek yang tidak etis.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah: 1) Variabel tingkat kecerdasan yang digunakan dalam penelitian hanyalah IQ dan SQ saja, padahal tingkat kecerdasan juga meliputi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SosQ). Peneliti hanya menggunakan kedua jenis variabel independen tersebut, karena berdasarkan penelitian terdahulu (Tikollah *et al.*, 2006), kecerdasan yang digunakan untuk mengukur sikap etis mahasiswa adalah IQ, EQ, dan SQ. Peneliti mengeliminasi variabel EQ, karena menurut peneliti EQ diperlukan apabila responden yang digunakan adalah karyawan. Dalam penelitian ini, responden adalah mahasiswa, sehingga tidak dapat merasakan bagaimana situasi dan kondisi di dunia kerja sebenarnya. Hal ini membuat EQ menjadi variabel yang tidak relevan, mengingat mahasiswa belum bisa menggunakan emosinya untuk menjawab kuesioner; 2) Penelitian ini menggunakan 6 kampus sebagai populasinya; dan 3) Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur tingkat IQ. Penelitian ini menggunakan Skala Likert dikarenakan peneliti kesulitan untuk mengukur IQ menggunakan Skala Rasio, mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini cukup besar, yaitu 300 responden yang berasal dari 6 perguruan tinggi di Malang. Seharusnya, IQ diukur menggunakan Skala Rasio agar data yang didapatkan lebih bisa dipercaya.

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang telah disebutkan di atas, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Penelitian yang akan datang diharapkan mengganti subjek penelitian, seperti manajer, sehingga dapat menambahkan variabel EQ dan SoSQ sebagai variabel independennya, 2) Penelitian yang akan datang diharapkan menambahkan variabel selain tingkat kecerdasan agar dapat mengetahui faktor paling dominan yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai *praktek earnings management*, misalnya faktor lingkungan, situasi, dan sebagainya., 3) Penelitian yang akan datang diharapkan memperlebar daerah populasinya sehingga dapat digeneralisasi secara lebih luas, dan 4) Penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan Skala Rasio agar data yang didapatkan lebih akurat, misalnya dengan menggunakan tes IQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Armah dan Martin. 2007. Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik *Earnings Management* Ditinjau Dari Faktor Jenis Manipulasi (*Type Of Manipulation*), Arah Manipulasi (*Direction Of Manipulation*), Materialitas (*Materiality*) Dan Kecenderungan (*Intention*) Dari *Earnings Management* Dalam Perspektif Gender. (<http://nurmalatjahjono.wordpress.com>)
- Anggoroseto, Jati. 2010. *Perbedaan Persepsi Etis Terhadap Praktek Earnings Management pada Mahasiswa Akuntansi di Yogyakarta dalam Perspektif Gender*. Skripsi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusa Megar Kencana, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Askar.2004. "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu". *Jurnal Hunafa Vol III No.III*, September 2006, hal 215-230.
- Astika, Ida Bagus Putra. 2003. *Hubungan Keagenandan Hukum Besi dalam Managemen Laba*, artikel Jurusan Akuntansi, FakultasEkonomi Universias Udayana, Bali.
- Astika, Ida Bagus Putra. 2010. "Managemen Laba dan Motif yang Melandasinya".*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Volume 5, No 1, Januari 2010.
- Astuti, Winda, Wiwik Tiswiyanti, dan Reka Maryani. 2011. "Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi yang Sudah Bekerja dan yang Belum Bekerja Terhadap Praktik *Earnings Management*". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Juli – Desember 2011.
- Bertens, Kees. 2000. *EtikaBisnis*. Yogyakarta: PenerbitKanisius.
- Clikeman, Paul.M, Marshall A. Geiger, dan Brendan T. O'Connel. 2000. *Student Perception of Earnings Management: The Effects of National Origin and Gender*. (<http://www.apira2013.org>)
- Dwijayanti, Arie Pangestu. 2009.*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi S1 FakultasEkonomiUniversitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.
- Febriyanti. "Pengaruh *Gender, Locus of Control, Intellectual Capital, dan Ethical Sensitivity* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey Pada Perguruan Tinggi Di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Volume IV, hal 29-49.
- Fischer, Marilyn and Kenneth Rosesezweig. 1995. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics 14*, hal 434-444.
- Geiger, Marshall A..2006. 'Perceptions of Earnings Management: The Effect of National Culture". *Advances in International Accounting*, Volume 19, pp 175-199.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metedeologi Penenlitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Kaimuddin, SitiNurhikmah. 2012. *PengaruhKecerdasanEmosionaldanKecerdasan Spiritual TerhadapPersepsiLaba (StudipadaMahasiswaAkuntansi)*.Skripsi S1 FakultasEkonomidanBisnisUniversitasHasanuddin, Makassar.
- Maryani, T. & U. Ludigdo. 2001. Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA 2*, Volume 1, hal 49–62.
- Nazir, Moh. 2005. *MetodePenelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Panangian, Reza. 2012. *PengaruhKecerdasanEmosionaldanKecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat PemahamanAkuntansipadaPendidikanTinggiAkuntansi*.Skripsi S1 SekolahTinggiIlmuEkonomiPerbanas, Surabaya.
- Purbandari, Theresia. 2012. "Perbedaan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Eks-Karisidenan Madiun)". *Widya Warta* No. 01 TahunxxxVI/Januari 2012.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Sekaran, Uma. 2006a. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Sekaran, Uma. 2006b. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Sholihin, Mahfud dan Ainun Na'im. 2004. "Ethical Judgment Manajer Terhadap Praktik Earnings Management". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 7, No 2, Mei 2004, hal 179-191.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta Barat: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tikollah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono, dan H Unti Ludigdo. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi". *Simposium Nasional AkuntansiIX*, 23-26 Agustus 2006.
- Tim Prima Pena. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Watts, R. L. dan J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey 07632: Printice-Hall International Inc.
- Whitherington, H. C. 1985. *Psikolog iPendidikan*. Jakarta: AksaraBaru.
- Zohar, Danahdan Ian Marshall. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di duniabisnis*. Bandung: Mizan Media Utama.

Lampiran Hasil Regresi Berganda

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SQ, IQ ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Y
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,323 ^a	,104	,098	4,84376	1,366

- a. Predictors: (Constant), SQ, IQ
b. Dependent Variable: Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	793,150	2	396,575	16,903	,000 ^b
	Residual	6803,983	290	23,462		
	Total	7597,133	292			

- a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), SQ, IQ

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	48,459	2,235		21,685	,000		
	IQ	-,304	,074	-,241	-4,105	,000	,892	1,121
	SQ	-,104	,041	-,150	-2,542	,012	,892	1,121

- a. Dependent Variable: Y